



Pentingnya Mengamalkan Nilai-Nilai Luhur Pancasila kepada Anak Usia Dini di SD Al-Jihad Cimanggis Ciputat

Amanudin¹, Muh. Zhafri², Ahmad Hidayat³

^{1,2,3}Universitas Pamulang

Dosen01795@unpam.ac.id

Kata kunci:

Pancasila, Indonesia, idiologi, NKRI,.

Abstrak

Pancasila sebagai ideologi bangsa merupakan sistem nilai yang disarikan dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan pada masa kerajaan telah berkembang nilai-nilai dasar yang menjadi karakter masyarakat. Era globalisasi yang tak terbendung diikuti dengan perubahan arah demokrasi sangat mempengaruhi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Situasi seperti ini harus dicermati karena negara Indonesia lahir dari perjalanan sejarah yang panjang melalui perjuangan para pahlawan yang pantang menyerah, rela berkorban jiwa dan raga demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, sebagai generasi penerus perlu disadari betapa pentingnya memahami kedudukan dan peran Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kita tahu bahwa Pancasila merupakan salah satu pilar Negara dan Bangsa yang berisi kesepakatan bersama seluruh komponen bangsa dengan berbagai keragamannya. Dilihat dari berbagai sudut pandang, Pancasila dapat menjamin kebersamaan dan kebhinekaan seluruh komponen bangsa ini. Saat ini dunia sedang memasuki abad XXI, termasuk Indonesia yang dihadapkan pada suatu gerakan yang disebut globalisasi. Perlu kita perhatikan bersama bahwa hakikat globalisasi adalah keterbukaan dan kebebasan yang merupakan cerminan dari hak asasi individu. Pancasila sebagai way of life, bangsa yang besar ini harus memiliki rasa memiliki dan rasa bangga terhadap Pancasila dan nilai-nilainya. Setidaknya ada dua alasan yang menyebabkan sebuah ideologi ada. Pertama adalah jumlah penganut atau pengikut. Semakin banyak pengikut suatu ideologi, maka semakin kuat pula ideologi tersebut. Pancasila adalah ideologi yang dianut oleh seluruh rakyat Indonesia. Secara konseptual Pancasila merupakan ideologi yang kokoh. Pancasila tidak akan hancur selama masih ada pengikutnya yang memperjuangkannya. Yang kedua adalah seberapa besar kepercayaan para pengikut dan menjadikan ideologi sebagai bagian dari kehidupan mereka. Semakin kuat keyakinan seseorang, maka semakin kuat pula posisi ideologinya. Sebaliknya, meskipun pengikutnya banyak, jika pengikut tersebut tidak menjadikan ideologi sebagai bagian dari hidupnya, maka ideologi dikatakan lemah. Pancasila di era globalisasi sangat rawan terhadap gangguan.

Pendahuluan

Didalam UUD 1945 telah di amanatkan pada pasal 3 ayat 1 dan 2. Dimana ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Sedangkan ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu tujuan Negara Indonesia yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 alenia 4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini akan terwujud melalui proses pendidikan. Untuk memperlancar proses pendidikan diperlukan suatu wadah atau lembaga yang disebut sekolah. Didalam mewujudkan keberhasilan pendidikan tentunya tidak mudah. Hal tersebut, diiringi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan cepat di negara maju. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, mempunyai dampak sangat besar terhadap proses belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan kehidupan manusia yang makin berkembang. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.

Negara berkembang seperti Indonesia, sangat dipengaruhi oleh perkembangan dunia pendidikan. Kesuksesan dalam pembangunan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dibidang ekonomi, tetapi juga kualitas SDM yang menjalankan proses pembangunan tersebut. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa juga sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan itulah diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia ke arah yang sempurna. Untuk mencapai hal tersebut yaitu menempuh pendidikan diperlukan motivasi yang besar, agar segala hambatan yang datang dapat diatasi. Tanpa motivasi yang besar, seseorang dapat kehilangan semangat dalam belajar, yang dapat membuatnya mengalami kegagalan dalam pendidikan. Dengan demikian, motivasi berperan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam proses pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. **Pendidikan nasional** bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan yang dimaksud **sistem pendidikan nasional** adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional merupakan jaringan dari satuan-satuan pendidikan yang dihimpun secara terpadu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Suatu sistem memiliki tiga unsur pokok, yaitu tujuan, komponen, dan proses. Apabila pendidikan nasional merupakan suatu sistem, maka setidaknya harus memiliki tiga unsur pokok tersebut diatas.

Komponen sistem pendidikan nasional terbagi dalam dua golongan, yaitu Satuan Pendidikan Sekolah dan Satuan Pendidikan Luar Sekolah. Satuan Pendidikan Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan yang bersifat formal, berjenjang dan berkesinambungan, dilihat dari jenjangnya, pendidikan sekolah dapat dibagi menjadi Pendidikan Prasekolah, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi.

Dilihat dari sifatnya, pendidikan sekolah dapat diklasifikasikan lagi menjadi pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional.

Satuan pendidikan luar sekolah, meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan melalui kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan lain yang sejenis. Pendidikan pada satuan ini dapat bersifat informal, formal, maupun formal. Keberhasilan komponen sistem pendidikan dalam menunaikan fungsinya juga tergantung pada beberapa sarana penunjang yang ikut membantu berfungsinya komponen atau satuan pendidikan tersebut, misalnya kurikulum, tenaga kependidikan, sumber daya pendidikan, dan pengelolaannya.

Memperhatikan amanat UUD 1945 serta Undang-Undang Sisdiknas, tentunya terdapat banyak kekurangan sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia sebagai negara berkembang dalam rangka menyediakan layanan pendidikan yang baik. Khususnya di sebuah Sekolah Dasar Swasta yang berdiri sejak tahun 1970 yaitu SD Al-Jihad di wilayah Kota Tangerang Selatan, dimana di SD tersebut sebagai tempat mengabdikan. Hasil analisis sementara tim pengabdian dapat disampaikan bahwa lambatnya kemajuan institusi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan, sarana dan prasarana, sumber daya pendidik, dan sumber daya keuangan. Sekolah Dasar Al-Jihad merupakan sekolah dasar swasta yang berdiri sejak tahun 1970, berlokasi di tengah Kota Tangerang Selatan, secara fisik sangat jauh tertinggal layaknya sekolah dasar lainnya, dikarenakan lokasinya ditengah pemukiman penduduk yang cukup padat, sehingga akses menuju lokasi menjadi terhambat, faktor berikutnya adalah tiadanya lahan terbuka untuk melakukan kegiatan seperti upacara bendera, tempat bermain, mereka para peserta didik adalah anak kurang mampu yang ada disekitar sekolah, dimana para orangtuanya disibukkan rutinitas mencari nafkah.

Metode

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah seluruh siswakesa satu sampai dengan kelas enam di SD Al-Jihad Cipayung Ciputat Kota Tangerang Selatan.

Tempat dan Waktu

Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat ini bertempat di SD Al-Jihad Cipayung Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Sedangkan waktu pelaksanaannya selama tiga hari.

Metode Kegiatan

- a.** Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajak para siswa untuk menghafal teks Pancasila.
 - 1.** Sila Pertama:
Ketuhanan Yang Maha Esa
 - 2.** Sila Kedua:
Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
 - 3.** Sila Ketiga:
Persatuan Indonesia
 - 4.** Sila Keempat:
Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

5. Sila Kelima:
Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.
- b. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai luhur yang terkandung didalam Pancasila, mulai dari sila pertama hingga sila kelima.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan kepada siswa di SD Al-Jihad. Para pengabdian menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan ini, mulai dari tempat, sarana prasana, konsumsi, alat tulis untuk peserta, materi, dan evaluasi. Pada pertemuan kegiatan hari pertama, sesi dibagi menjadi 2 dengan durasi pada masing-masing sesi yaitu 2 jam. Di sesi pertama, para pengabdian memberikan *ice breaker* berupa games-games seru untuk mencairkan suasana terlebih dahulu. Di sesi ini para pengabdian membagikan materi pelatihan serta alat tulis bagi peserta. Di sesi kedua pada pertemuan pertama, peserta diarahkan untuk mengisi kuisioner dengan pertanyaan seputar Pancasila. Kegiatan tersebut bermaksud untuk mengetahui kemampuan awal para peserta sebelum mereka diberikan materi. Setelah pertemuan dibubarkan, para pengabdian mulai berdiskusi atas presentasi yang mereka saksikan tadi untuk dapat memberikan komentar serta menarik kesimpulan atas penampilan peserta. Di pertemuan kedua pengabdian mengevaluasi hasil pertemuan pertama. Pengabdian menyampaikan temuan kemudian memberikan pengarahan tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing peserta saat mengikuti kegiatan. Pengabdian juga menyampaikan bahwa setelah kegiatan ini selesai dilaksanakan, maka akan diadakan evaluasi kembali dan hasil evaluasi di awal akan dibandingkan dengan evaluasi akhir. Tentunya para pengabdian berharap adanya perubahan dan kemajuan dari setiap peserta setelah pengabdian ini selesai. Mereka sangat menyadari bahwa dengan kemampuan memahami nilai-nilai luhur Pancasila akan sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.



Materi PKM

Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat. Menurut Steeman, nilai adalah

sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan. Nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Linda dan Richard Eyre mengungkapkan, Yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Sedangkan yang dimaksud dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagian benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya.

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didalam yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang sesuatu yang baik dan buruk, indah dan tak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa disamakan, kita hanya bisa mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, nilai pada dasarnya merupakan standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang sesuatu yang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak lain. Sehingga standar itu yang akan mewarnai tingkah laku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada siswa yang diharapkan, oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Rath, et.al. mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi inspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*) atau bersikap sesuai moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman sebagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*) memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*) hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, dan suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang (*beliefs and convictions*) suatu kepercayaan atau keyakinan juga terkait dengan nilai-nilai tertentu.

Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan niat tersebut. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang, ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Pendidikan Nilai

Menurut Sastrapratedja, pendidikan nilai moral adalah penanaman nilai moral (karakter) dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Mardiatmadja juga mengatakan bahwa pendidikan nilai adalah bantuan terhadap siswa agar menyadari dan mengalami serta menempatkan kedalam keseluruhan hidupnya. Sedangkan menurut David Aspin, pendidikan nilai merupakan bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan dalam mempertimbangkan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia. Sementara menurut Hill, hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya padazamannya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, yang dimaksud dengan pendidikan nilai moral (karakter) dalam kajian ini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik dan tidak hanya merupakan satu program terpadu atau pelajaran secara khusus. Penanaman dan pengembangan nilai itu merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, seperti keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Ada lima pendekatan yang pada umumnya digunakan dalam pendidikan nilai, yaitu:

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*),
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*),
3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*),
4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Menurut Supaerka, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial oleh siswa, juga berubahnya nilai-nilai siswa yang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut Supaerka antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, stimulasi, permanen peran, dan lain-lain.

Hakikat Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara mengandung arti bahwa Pancasila dijadikan landasan dalam penyelenggaraan negara. Pancasila sebagai dasar negara berarti bahwa, seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintah harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan tidak boleh bertentangan. Menurut Damanhuri dkk (2016:183) secara etimologis Pancasila berasal dari bahasa sansekerta yaitu Panca yang berarti lima dan Sila yang berarti batu sendi, alas dan dasar. Pancasila memiliki arti lima dasar, sedangkan sila sendiri sering diartikan sebagai kesesuaian atau peraturan tingkah laku yang baik. Hakikat adalah sesuatu hal yang ada pada diri seseorang atau sesuatu hal yang harus ada dalam diri sendiri. Pancasila bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi warga Indonesia, diterapkan dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV dan dijadikan sebagai dasar negara Republik Indonesia yang terdiri dari 5 sila. Meskipun dalam UUD 1945 tidak secara langsung dijelaskan mengenai Pancasila, namun Pancasila sudah tertanam sendiri dalam jiwa masyarakat Indonesia bahwa Pancasila merupakan pedoman yang harus ditanamkan dalam diri.

Suraya (2015:154) Pancasila adalah dasar negara Indonesia, Pancasila diibaratkan sebagai pondasi, jadi semakin kuat pondasi tersebut maka akan semakin kokoh suatu negara. Pancasila juga mencerminkan kepribadian masyarakat Indonesia karena didalamnya terdapat butir-butir yang apabila diimplementasikan akan mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat Pancasila adalah sesuatu yang terkandung dalam nilai-nilai yang terdapat pada sila Pancasila yang harus dijadikan sebab, sehingga dijadikan sebagai dasar negara. Pancasila menunjukkan hakikat atau substansi Pancasila yaitu dasar atau kata dasar Tuhan, manusia, rakyat, dan adil. Mendapatkan awalan serta akhiran ke-an, per-an, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Hakikat atau substansi memiliki sifat abstrak, umum, universal, mutlak, tetap, tidak berubah, terlepas dari situasi, tempat dan waktu.

Kajian Tentang Nilai-Nilai Pancasila

Pengertian Nilai Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, jadi bukan objek itu sendiri yang dijadikan nilai. Nilai dipakai manusia sebagai landasan, motivasi, dan pedoman dalam segala perbuatan pada masa hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang dialami sebagai ajakan dari panggilan untuk kehidupan. Menurut Susanti (2013:71) “nilai dapat mendorong kita untuk bertindak serta mengarahkan perhatian, menarik kita ke jalur diri sendiri, dan nilai kepada tingkah laku yang membangkitkan keaktifan”.

Menurut Rukiyati (2013:51) “nilai adalah sesuatu yang berharga, baik dan berguna bagi manusia atau suatu penentuan kualitas yang menyangkut jenis dan minat serta menjadi dasar penentu tingkah laku manusia”. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kualitas atas penghargaan terhadap sesuatu hal, menarik, berguna, menguntungkan, dan dapat dipertahankan, sehingga nilai Pancasila nantinya akan terwujud suatu sistem nilai dalam Pancasila.

Sistem Nilai Dalam Pancasila

Pancasila sebagai suatu sistem nilai mengandung serangkaian nilai yang saling berkaitan satu sama lainnya. Menurut Imron (2017:16) “sistem nilai adalah konsep atau gagasan yang menyeluruh mengenai apa yang dipandang baik, berharga, dan penting dalam hidup yang ada dalam pikiran seseorang atau sebagian masyarakat”. Pancasila sebagai suatu sistem nilai termasuk kedalam nilai moral atau nilai kebaikan dan merupakan nilai-nilai dasar yang bersifat abstrak. “Pancasila sebagai suatu sistem nilai mengandung serangkaian nilai yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak terpisahkan. Sedangkan nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan” (Rukiyati dkk, 2013:56). Pancasila sebagai sistem nilai juga mengakui nilai-lainnya secara lengkap dan harmonis, yaitu nilai kebenaran, estetis, etis, maupun religius. Kualitas nilai-nilai Pancasila bersifat objektif dan subjektif. Kaelan (2001: 181) mengatakan bahwa nilai-nilai Pancasila bersifat objektif dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) rumusan dari sila-sila Pancasila itu sebenarnya hakikat maknanya yang terdapat menunjukkan adanya sifat-sifat yang umum universal dan abstrak, karena pada hakikatnya Pancasila adalah nilai, (b) inti nilai-nilai Pancasila berlaku tidak terikat oleh ruang, artinya keberlakuannya sejak jaman dahulu, masa kini, dan juga untuk masa yang akan datang untuk bangsa Indonesia dan boleh jadi untuk negara lain yang secara eksplisit tampak dalam adat istiadat, kebudayaan, tata hidup kenegaraan dan tata hidup beragama, (c) Pancasila yang terkandung

dalam Pembukaan UUD 1945, menuntut ilmu hukum memenuhi syarat sebagai pokok kaidah negara yang fundamental sehingga merupakan suatu sumber hukum positif di Indonesia.

Hukum Indonesia berkedudukan sebagai tertib hukum tertinggi, maka secara objektif tidak dapat diubah secara hukum, sehingga terletak pada kelangsungan hidup negara. Menurut Kaelan (2012: 182) "Pancasila bersifat subjektif, artinya bahwa nilai-nilai Pancasila itu terletak pada pembawa dan pendukung nilai Pancasila itu sendiri yaitu, masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia terutama pada aspek moral". Nilai-nilai Pancasila timbul dari bangsa Indonesia sendiri, sehingga bangsa Indonesia sebagai kausa materialis. Nilai-nilai tersebut sebagai hasil pemikiran, penilaian, dan refleksi filosofis bangsa Indonesia. Apabila dihadapkan atau disejajarkan dengan ideologi lainnya, maka tampak perbedaan Pancasila dengan ideologi lainnya. Nilai-nilai Pancasila merupakan filsafat (pandangan hidup) bangsa Indonesia sehingga menjadi jati diri bangsa, yang diyakini sebagai sumber nilai atas kebenaran, kebaikan, keadilan dan kebijaksanaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegar. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila sesungguhnya merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena bersumber pada kepribadian bangsa serta memiliki makna yang berbeda. Makna Sila Pancasila Sebagai dasar filsafat negara, maka Pancasila merupakan suatu sistem nilai. Nilai-nilai Pancasila mengandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan satu sama lainnya, tetapi nilai tersebut merupakan suatu kesatuan yang sistematis. Nilai-nilai Pancasila tidak dapat dipisahkan atau tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan nilai-nilai pada sila Pancasila yang lain.

Kesimpulan

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat sejak hari pertama mendapat respon yang sangat baik dari seluruh peserta yaitu para guru dan siswa. Peserta yaitu para siswa datang tepat waktu dan sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan dari para pengabdian, terkait dengan Pancasila. Siswa sangat aktif dalam sesi diskusi dan banyak pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Para guru dan siswa sangat menyadari bahwa kemampuan memahami nilai-nilai Pancasila perlu terus di asah agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan pengabdian ini memberi kontribusi pada pengembangan teknik pengajaran sehingga terjadinya peningkatan dalam pemahaman dan pengetahuan tentang Pancasila beserta nilai-nilainya. Setelah mengikuti kegiatan ini para siswa hafal teks Pancasila dan dapat memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya walaupun sebatas pengetahuan.

Saran yang berkaitan dengan penanaman nilai luhur Pancasila sebagai berikut:

1. Diharapkan para siswa dapat mengikuti kegiatan ini secara terus menerus dimasa yang akan datang.
2. Para guru mengharapkan pelaksanaan PKM ini bisa ditambah waktunya.
3. Mengharapkan adanya simulasi terkait penerapan nilai-nilai Pancasila.

Daftar Pustaka

- Eyre, R., & Eyre, L. (2010). *Teaching your children values*. Simon and Schuster.
- Goldstein, H., Huiqi, P., Rath, T., & Hill, N. (2000). *The use of value added information in judging school performance*. London: Institute of Education, University of London.

- Susanti, M., Hamidin, H., & Nst, M. I. (2013). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Nazar-nazar Jiwa Karya Budi Sulistiyo En-Nafi'. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 274-282.
- Rukiyati, R. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 120651.
- Kaelan, K. (2004). Filsafat Analitis menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik. *Humaniora*, 16(2), 133-146.